

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.¹

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan

¹Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2 hal. 1. (diakses pada 24 Juli 2019)

perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.²

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya.³ Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini

²Indra Amarudin Setiana, *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan 2016), hal. 10. (diakses pada 25 Juli 2019)

³Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *op.cit.*, hal. 1.

mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.⁴

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi Keagamaan
Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya
Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang
Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
4. Fungsi Perlindungan
Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.
5. Fungsi Reproduksi
Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan
Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
7. Fungsi Ekonomi
Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

⁴Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Kedokteran 2017), hal. 4. (diakses pada 25 Juli 2019).

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa, fungsi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perkembangan kepribadian seseorang di lingkungan masyarakat.

3. Jenis-jenis Keluarga

Jenis keluarga menurut Harmoko yaitu sebagai berikut :

a. *Nuclear Family*

Keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah di tetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu/ keduanya dapat bekerja di luar rumah.

b. *Extended Family*

Keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.

c. *Reconstituted Nuclear*

Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami/istri, tinggal dalam pembentukan satu rumah dengan anak-anaknya, baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru. Satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

d. *MiddleAge/Aging Couple*

Suami sebagai pencari uang. Istri di rumah/ kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah menningglakan rumah karena sekolah/ perkawinan/meniti karier.

e. *Dyadic Nuclear*

Suami istri yang sudah berumur dan tidak mempunyai anak, keduanya/salah satu bekerja di rumah.

f. *Single Parent*

Satu orang tua sebagai akibat perceraian/ kematian pasangannya dan anak- anaknya dapat tinggal dirumah/ diluar rumah.

g. *Dual Carier*

Suami istri atau keduanya berkarier dan tanpa anak.

⁵*Ibid*, hal. 7.

- h. *Commuter Married*
Suami istri/ keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.
- i. *Single Adult*
Wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri dengan tidak adanya keinginan untuk menikah.
- j. *Three Generation*
Tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu rumah.
- k. *Institutional*
Anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti.
- l. *Comunal*
Satu rumah terdiri atas dua/lebih pasangan yang monogami dengan anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.
- m. *Group Marriage*
Satu perumahan terdiri atas orangtua dan keturunannya di dalam satu kesatuan keluarga dan tiap individu adalah menikah dengan yang lain dan semua adalah orang tua dari anak-anak.
- n. *Unmarried parent and child*
Ibu dan anak dimana perkawinan tidak dikehendaki, anaknya di adopsi.
- o. *Cohibing Couple*
Dua orang/ satu pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan.⁶

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Gunarsa mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak

⁶*Ibid*, hal. 16.

lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.⁷

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Menurut Nurani “pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu”.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak

⁷Isni Agustawati, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia Repository.Upi.Edu., hal. 10. (diakses pada 3 Agustus 2019).

⁸Fila Damayanti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 PIM STAF Besusu Tengah*, Jurnal hal. 2, (diakses 2 Agustus 2019).

langsung. Dalam pelaksanaan proses pola asuh, terdapat berbagai macam jenis pola asuh, ciri pola asuh dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Dariyo menyebutkan bahwa: Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orangtua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock bahwa : Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala

keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua”.⁹

Jadi dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan anak selalu dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita ataupun bertukar pikiran karena orangtua tua sudah merasa apa yang dilakukannya sudah benar, sehingga anak tidak perlu dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

⁹*Ibid*, hal. 14.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh demokratis ini terdapat komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit

¹⁰ *Ibid*, hal. 15.

berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Dariyo bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.” Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto bahwa : Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus

diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto bahwa “Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.¹¹

Jadi dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orangtua kepada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua.

3. Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak

¹¹*Ibid*, hal. 16.

untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan anak selalu dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita ataupun bertukar pikiran karena orangtua tua sudah merasa apa yang dilakukannya sudah benar, sehingga anak tidak perlu dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Orangtua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang komunikasi.
- 2) Sangat berkuasa.
- 3) Suka menghukum.
- 4) Selalu mengatur.
- 5) Suka memaksa.
- 6) Bersifat kaku.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini terdapat komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab

kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Ciri-ciri orangtua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut :

- 1) Suka berdiskusi dengan anak.
- 2) Mendengarkan keluhan anak.
- 3) Memberi tanggapan.
- 4) Komunikasi yang baik.
- 5) Tidak kaku / luwes.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orangtua kepada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua.

Ciri-ciri orangtua berpola asuh permisif menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang membimbing.
- 2) Kurang kontrol terhadap anak.

- 3) Tidak pernah menghukum atau memberi ganjaran pada anak.
- 4) Anak lebih berperan daripada orangtua.
- 5) Memberi kebebasan terhadap anak.¹²

Dari penjelasan ciri-ciri diatas, menurut penulis cukup banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak-anaknya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Manurung, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak. Antara lain sebagai berikut :

a. Latar belakang pengasuhan orangtua

Maksudnya para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah mereka dapatkan dari orangtua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orangtua” diserahkan kepada

¹² *Ibid*, hal. 20.

pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.¹³

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal dan bersifat eksternal. Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dan bahasa dalam Latin *disciplina* yang berarti pengajaran atau latihan. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *disciple* yang berarti pengikut setia, penganut terhadap paham seorang guru, dan ajaran atasi aliran seni.¹⁴ Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.¹⁵

¹³ Isni Agustiwati, *op.cit.*, hal.18.

¹⁴Wahyu Bagja Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Edukasi, 28 Agustus 2018 hal. 168. (diakses pada 7 Agustus 2019).

¹⁵Wira Nur Afnida Rambe, *Gambaran kedisiplinan siswa sman 14 Medan Yang Menggunakan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Skripsi, (Medan: Fakultas Psikologi 2011), (diakses pada 7 September 2019).

Menurut Arikunto, didalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Santoso menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.¹⁶

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu kesediaan untuk mematuhi peraturan, ketertiban, maupun norma-norma baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

¹⁶*Ibid.*

2. Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi-fungsi dari disiplin menurut Tulus Tu'u adalah :

- a. Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Oleh karena itu perilaku disiplin akan membentuk kedisiplinan seseorang.
- c. Melatih kepribadian sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi disiplin adalah belajar untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial berdasarkan alasan yang dapat disetujui, membantu mengembangkan kontrol diri dan

¹⁷Sugeng Haryono, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 3 No. 3, hal. 266. (diakses pada 8 Agustus 2019).

arahan diri, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat dan mengajarkan bahwa perilaku akan direspon oleh dunia dengan pemberian hukuman untuk hal yang dinilai negatif dan penghargaan untuk perilaku yang positif.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa usia sekolah menengah yang merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan kehidupan individu dalam kehidupan masyarakat orang dewasa. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini sebagai masa pencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.¹⁸

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang

¹⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 26.

berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.¹⁹

Selanjutnya Monks, dkk, membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual. Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari.²⁰

¹⁹Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17 No. 1 2017, hal. 25. (diakses pada 8 Agustus 2019)

²⁰Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia, Vol. 1 No. 1 2016, hal. 245. (diakses pada 8 Agustus 2019)

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, maupun sosial.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak yang mulai mengalami fase perubahan dihidupnya seperti perubahan fisik, psikis, dan mental. Menurut Havighurst ciri-ciri masa remaja antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan

datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan ini, yaitu :

- a. Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- b. Remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin

menjadi pribadi yang berbeda dengan oranglain.

- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-citanya ia semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan

terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah bahwa masa remaja adalah merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa kedewasaan.

E. Ibadah Sholat

1. Pengertian Sholat

Shalat merupakan bagian dari rukun Islam ke dua setelah syahadat yang berarti wajib hukumnya untuk dikerjakan.²² Sholat adalah kewajiban paling utama. Namun, yang lebih diutamakan adalah menegakkannya. Allah memerintahkan kita untuk menegakkan sholat, tidak hanya melaksanakannya.²³ Sholat adalah tiang agama yang tidak akan tegak sebuah bangunan agama kecuali dengan menegakkannya, apabila runtuh tiang tersebut maka akan runtuhlah bangunan itu. Shalat adalah kewajiban pertama yang diwajibkan Allah dalam peribadahan dan merupakan kewajiban badaniyah yang paling utama, yang menunjukkan keutamaan perkara ini adalah bahwa Allah tidak

²¹Indri Kemala Nasution, *Stres Pada Remaja*, Skripsi, (Medan : Fakultas Kedokteran 2007), hal. 16. (diakses pada 8 Agustus 2019)

²²Muhammad Fauzan Azima, Nita Trimulyaningsih, Uly Gusniarti, *Pengaruh Pelatihan Shalat untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 8 No.1 2016, hal. 114. (diakses pada 9 Agustus 2019)

²³Muhsin Qiraati, *Tafsir Sholat*, (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2007), hal. 5.

mewajibkan shalat di muka bumi melalui perantara Jibril seperti ibadah-ibadah lainnya, akan tetapi Dia wajibkan perkara ini secara langsung kepada Nabi-Nya di malam Isra' & Mi'raj di atas langit ketujuh. Perkara ini sangat agung dan mulia di hadapan Allah, karena Dia telah mewajibkannya sebanyak lima puluh waktu, kemudian diringankan menjadi lima waktu dalam sehari sernalam dan Allah hitung dalam timbangan-Nya sebanyak lima puluh shalat.²⁴

Menurut A. Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasyim Asy- Syafi, dan Rasjid shalat menurut Bahasa Arab berarti berdoa. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy bahwa perkataan shalat dalam Bahasa Arab berarti doa memohon kebijakan dan pujian. Sedangkan secara hakikat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.²⁵

Jadi dapat disimpulkan ibadah shalat adalah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata serta diawali dengan niat. Niat yang ikhlas karena Allah semata, sehingga semua yang kita lakukan itu suatu ibadah kepada Allah semata.

²⁴Abdullah Bin Abdul Hamid Al-Atsari, *SHOLAT (Definisi, Anjuran, dan Ancamannya)*, Jurnal hal. 5. (diakses pada 9 Agustus 2019).

²⁵Yuanita Ma'rufah, *Manfaat Sholat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2015), hal. 48 (diakses pada 10 Agustus 2019).

2. Waktu-waktu Sholat Fardhu

Ketika umat Muslim melakukan sholat lima waktu terdapat beberapa waktu yang harus dilakukan untuk mengerjakan shalat lima waktu. Menurut Muhammad Bagir Al-Habsyi dalam bukunya menyebutkan waktu-waktu shalat lima waktu, yaitu:

- a) Shubuh, waktunya sejak saat fajar menyingsing sampai saat terbit matahari. Adapun sebaik-baik waktu pelaksanaannya ialah segera setelah masuk waktunya.
- b) Zhuhur, waktunya sejak *saat zawal*, yakni ketika matahari mulai condong dari pertengahan langit kearah barat, dan berakhir ketika bayang-bayang segala suatu telah sama dengan panjang sebenarnya. Dianjurkan mengundurkan pelaksanaannya beberapa saat, demi menghindari udara yang sangat panas (terutama dalam hal pelaksanaannya secara jama'ah di masjid), sehingga
- c) Ashar, waktunya sejak berakhirnya waktu Zhuhur sampai terbenamnya matahari. Sebaik-baik pelaksanaannya adalah segera setelah masuk waktu Ashar. Mengundurkannya sampai saat cahaya matahari telah kekuning-kuningan, adalah makruh (tidak disukai).
- d) Maghrib, waktunya setelah terbenam matahari sampai saat terbenamnya *syafaq* merah (cahaya merah yang merata di ufuk barat) kira-kira satu jam atau lebih, setelah terbenamnya matahari. Sebaik-baik waktu

pelaksanaannya adalah awal-awal waktunya. Menurut An-Nawawi dalam *Syarh Muslim*, masih tetap boleh melaksanakannya sampai sebelum saat menghilangnya *syafaq merah*. Akan tetapi yang demikian itu hukumnya makruh.

- e) Isya', waktunya sejak terbenamnya *syafaq merah* sampai saat menyingsingnya fajar (yakni saat masuknya waktu shalat shubuh). Adapun sebaik-baik waktu melaksanakan shalat isya' ialah menjelang tengah malam. Akan tetapi apabila khawatir tertidur, atau memberatkan bagi jama'ah yang shalat di masjid, boleh saja dilaksanakan di awal malam.²⁶

3. Rukun-rukun Sholat

Rukun atau fardhu shalat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila di tiadakan, maka shalat tidak sah. Dalam mazhab Imam Syafi'i shalat dirumuskan menjadi 13 rukun. Perumusan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya. Hal yang perlu penulis tekankan disini adalah Imam Syafi'i adalah imam mujtahid yang ilmunya sangat luas dan tidak perlu di ragukan lagi. Begitu pula dengan murid-muridnya yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i adalah imam-imam besar yang luas pula ilmunya. Rukun shalat itu ada 13 perkara, yaitu sebagai berikut:

²⁶Mamlatul Mukaromah, *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Di Mts Negeri Tumpang Kabupaten Malang*, Skripsi (Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2015), hal. 21. (diakses pada 10 Agustus 2019).

- a. Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati).
- b. Berdiri tegak bagi yang kuasa, berdiri bisa duduk bagi yang lemah, diutamakan bagi yang lemah duduk *iftirasy* (pantat berlandaskan tumit dan betis kaki kiri, sedangkan yang kanan tegak).
- c. Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya: “Allahu Akbar”.
- d. Membaca al-Fatihah, atau bagi yang tidak hafal surah al-Fatihah, bisa diganti dengan surah al-Qur’an lainnya. Hal ini baik dalam shalat fardhu atau sunnah.
- e. Ruku’, paling tidak bagi yang kuat adalah berdiiri, badan lurus pada ruku’nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak kedua tangan mencapai lutut, kalau berkehendak meletakkan tangan pada lutut. Bagi yang tidak biasa ruku’, maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata. Ukuran sempurna dalam ruku’ yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan memegang kedua lutut. Serta Tuma’ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku’.
- f. Bangkit dari ruku’ lalu I’tidal berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah.

- g. Sujud 2x, untuk setiap rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik di tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika turun sujud sambil takbir tanpa mengangkat kedua tangan, lalu menekankan dahinya pada tempat sujud, meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan dan disusul dengan dahi dan hidung. Serta tuma'ninah dalam sujud, sekiranya memperoleh tempat sujud, menurut kadar beratnya kepala.
- h. Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang shalatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau telentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara 2 sujud.
- i. Duduk akhir, yang mengiringi salam (duduk tahiyat).
- j. Membaca tasyahud, sewaktu duduk akhir.
- k. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- l. Mengucapkan salam (seraya menoleh ke arah kanan) hukumnya wajib dan masih dalam keadaan duduk.
- m. Tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut dengan berurutan.²⁷

4. Keutamaan Menjalankan Sholat

Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari Tuhan maupun dimensi-dimensi yang lain. Menurut Ash-Shiddieqy seluruh fardhu dan ibadah selain shalat diperintahkan oleh Allah SWT kepada Jibril

²⁷Lia Nurazmi, *Tindakan Hukum Terhadap Orang Yang Meninggalkan Sholat Dalam Perspektif Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal*, Skripsi, (Riau: Fakultas Syariah dan Hukum 2015), hal. 48 (diakses pada 10 Agustus 2019).

untuk disampaikan kepada Muhammad. Hanya perintah shalat ini Jibril diperintahkan menjemput Muhammad untuk menghadap Allah. Sebagai ibadah utama, maka mustahil jika shalat tidak memberikan pahala atau ganjaran yang besar bagi yang melaksanakannya. Begitu pula, mustahil jika shalat bukan energi yang luar biasa, baik energi spiritual atau ruhaniyah, maupun energi jasmaniah.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas, sholat merupakan salah satu bentuk ibadah sebagai wujud kepercayaan dan ketundukan seseorang terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta dan Maha Kuasa.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Melaksanakan Sholat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan sholat, yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri. Yang termasuk dalam faktor internal adalah seperti minat. Minat adalah kecenderungan jiwa pada sesuatu dan biasanya disertai perasaan senang akan sesuatu. Dengan kata lain minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan dengan sesuatu tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian merupakan bagian yang sangat relevan jika masalah minat ini digunakan untuk melihat sejauh mana minat remaja dalam melaksanakan ibadah shalat.²⁸

²⁸Maharudin, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan*

2. Faktor eksternal

Yang dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang adalah :

a. Lingkungan dalam keluarga

Perhatian orang tua terhadap anak juga cukup penting untuk dijadikan dasar dalam melihat keterlibatan orang tua terhadap anak-anaknya. Suatu perhatian berarti pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas tertuju pada suatu objek. Karena itu sejauh mana orang tua memberikan perhatian tentang masalah pendidikan shalat bagi anak remaja merupakan hal yang sangat penting.²⁹

b. Faktor pendidikan

Pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap tindakan seseorang. Kemampuan orang tua untuk mendidik para remaja sangat ditentukan sejauh mana pengetahuan orang tuanya. Karena itu semakin tinggi pengetahuan keagamaan seseorang akan semakin baik pula dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan agama seseorang berarti akan rendah pula kemampuan mereka untuk mendidik anak-anaknya.³⁰

Antara Hukum Diyanidan Hukum Qada'i, Skripsi, (Riau: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum 2011) hal. 39. (diakses pada 10 Agustus 2019).

²⁹*Ibid*, hal. 42.

³⁰*Ibid*, hal. 44.

6. Hikmah Menjalankan Sholat

Di antara hikmah diwajibkannya shalat bahwa shalat itu membersihkan jiwa, menyucikannya, mengkondisikan seorang hamba untuk munajat kepada Allah SWT di dunia dan berdekatan dengan-Nya di akhirat, serta melarang pelakunya dari mengerjakan perbuatan keji dan kemungkaran.

Salah satu rahmat Allah SWT yang terkandung dalam persyariatan shalat adalah dia menjadikan shalat sebagai pelebur dosa, dan dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu. Dengan melaksanakan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT, bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang telah diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.³¹

³¹Lia Nurazmi, *op.cit.*, hal. 55.